

Strategi Penataan Ruang Publik pada Kota Lama di Semarang Berdasarkan *Public Space Index* pada Masa Pandemi COVID-19

H. E. N. Panjaitan¹, G. L. Wungo²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 30 March 2022

Accepted: 04 April 2022

Available Online: 30 November 2022

Keywords:

Public Space, Kota Lama, Strategy, Visitor Perception, COVID-19, Public Space Index

Corresponding Author:

Helga Ezra Novita Panjaitan
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:

helga.panjaitan08@gmail.com

Abstract: *Urban spatial planning cannot be separated from the element of public open space. During the COVID-19 pandemic, public space are also used as alternative tourism munity as well as a place to unwind, so that must be balanced with good quality as well. In this study, researchers took the road corridor Letjen Soeprasto which is one of the public spaces in the Kota Lama which has quite a number of building arrangements including high priority buildings, however durig the COVID-19 pandemic this route still uses normal standards before the pandemic and did not have a design that was responsive to the pandemic so that it experionced a drastic decrease in visitors. The purpose of this study is to develop a strategy for structuring the public space of Kota Lama based on the Public Space Index during the COVID-19 pandemic. The quality measurement is based on the Public Space Index (PSI) which is based on the observations of researchers and perceptions of visitors. The analysis used is Behavior Mapping, Simpson's Diversity Index, Public Space Index, and SWOT analysis. The results of the Public Space Index as a whole, the quality of public space in the Old City is quite good with a total value of 108.39 PSI from a maximum value of 150, so that the structuring strategy obtained from the SWOT analysis shows that in general the arrangement that can be done is the addition of responsive facilities during the COVID- 19 pandemic.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Panjaitan, H. E. N., & Wungo, G. L. (2022). Strategi Penataan Ruang Publik pada Kota Lama di Semarang Berdasarkan Public Space Index pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 11(4), 324–332. DOI: [10.14710/tpwk.2022.33517](https://doi.org/10.14710/tpwk.2022.33517)

1. PENDAHULUAN

Penataan ruang kota tidak dapat terlepas dari adanya unsur ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik adalah salah satu elemen penting dalam ruang kota yang berfungsi untuk mempertahankan keberlanjutan ruang kota. Ruang terbuka publik dapat diartikan sebagai tempat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan rekreasi dan hiburan, kegiatan-kegiatan sosial seperti berjalan-jalan, melepas lelah, bersantai, pertemuan, upacara resmi, dan sebagai tempat-tempat perdagangan (Budiharjo & Djoko, 2013). Jenis ruang publik dapat berupa taman kota, taman lingkungan, hutan kota, pemakaman, dan jalur hijau seperti jalan, sungai, pantai, dan area pengamanan prasarana (Joga and Ismaun 2011), namun keberadaan ruang publik seringkali tidak didukung dengan kualitas yang baik pula. Penurunan jumlah pengunjung di ruang publik pada 2 tahun terakhir diakibatkan oleh pembatasan sosial untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali ditemukan pada Maret 2020 letaknya di Depok. Hingga awal Maret 2021 sudah mencapai 1, 34 juta kasus terkonfirmasi. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan urutan ketiga tertinggi dalam kasus virus COVID-19 di Indonesia dengan total kasus sebesar 152.000 kasus pada awal Maret 2021.

Adapun Kota Semarang merupakan kota dengan kasus COVID-19 yang tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Terjadinya pandemi COVID-19 tentunya berdampak pada pemanfaatan ruang publik oleh

masyarakat. Peningkatan kasus COVID-19 di Kota Semarang mengharuskan pemerintah untuk memberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM). Pembatasan ini juga mengakibatkan penurunan pengunjung secara drastis di ruang publik. Wali Kota Semarang juga menyebutkan selama pandemi berlangsung pemasukan Kota Semarang berkurang sekitar 1,1 triliun rupiah dan sektor yang paling berdampak adalah sektor pariwisata. Kota Lama Semarang identik sebagai salah satu kawasan wisata yang menawarkan wisata sejarah yang sudah ditetapkan UNESCO menjadi salah satu *Tentative List* dari *World Heritage City*. Kota Lama juga menjadi salah satu kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil koridor jalan Letjen Soeprapto yang merupakan salah satu ruang publik yang berada di kawasan Kota Lama. Koridor ini merupakan koridor yang memiliki tatanan bangunan yang cukup banyak dan 5 diantaranya merupakan *High Priority Building*. Namun selama pandemi COVID-19 berlangsung, koridor ini belum masih menggunakan standar normal (sebelum pandemi) dan belum memiliki desain yang responsif terhadap pandemi. Dapat dilihat dari kondisi eksisting di Kota Lama belum tersedia signage tentang pengaturan jarak sosial baik di bangku taman maupun di jalur pejalan kaki, belum tersedia alat pengukur suhu, tempat cuci tangan yang belum memadai dan fasilitas pendukung yang responsif selama pandemi COVID-19. Oleh karena itu banyak orang takut mengunjungi Kota Lama sehingga pengunjung di Kota Lama menurun secara drastis. Padahal Kota lama merupakan salah satu wisata andalan Kota Semarang, kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya dan sudah ditetapkan UNESCO menjadi salah satu *Tentative List* dari *World Heritage City*, sehingga harus mampu bersaing dalam meningkatkan kualitas ruang publik yang ditawarkan khususnya pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu diperlukan sebuah kajian kualitas ruang publik berdasarkan persepsi pengguna di ruang publik Kota Lama. Pengukuran kualitas ruang publik yang digunakan adalah berdasarkan *Public Space Index (PSI)*. *Public Space Index (PSI)* didasarkan pada hasil observasi peneliti maupun persepsi pengunjung. Selain itu PSI memiliki keunggulan dalam mengevaluasi ruang publik secara komprehensif dan sistematis, namun masih jarang digunakan. Hasil dari *Public Space Index* juga mampu untuk memberikan kekuatan dan kelemahan dalam setiap aspek ruang publik, sehingga dapat dipakai untuk merumuskan strategi yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah di aspek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi penataan ruang publik Kota Lama berdasarkan *Public Space Index* pada masa pandemi COVID-19. Harapannya, dari penelitian ini dapat diketahui rekomendasi penataan di ruang publik Kota Lama. Selain itu dengan adanya penataan ruang publik dapat mengoptimalkan pemanfaatan ruang tersebut.

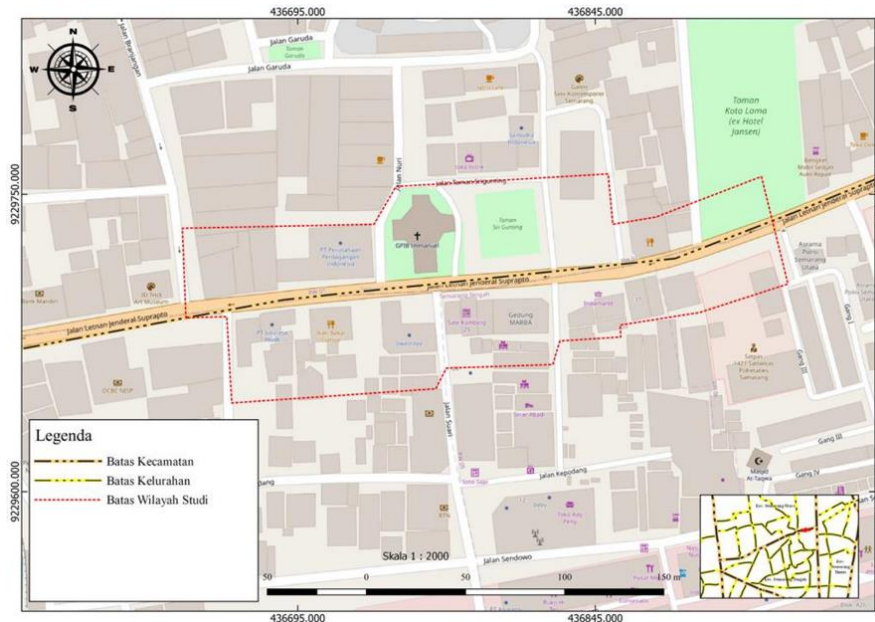
Wilayah studi penelitian ini mengambil Kota Lama sebagai ruang publik kota yang menjadi salah satu destinasi utama di Kota Semarang, namun dalam melakukan survey peneliti memilih sub titik lokasi yang nantinya akan dijadikan tempat observasi maupun wawancara/kuesioner. Sub titik lokasi yang dipilih oleh peneliti berada di Koridor jalan Letjen Soeprapto. Lokasi ini dipilih karena koridor jalan Letjen Soeprapto adalah salah satu koridor utama yang memiliki tatanan bangunan yang khas dengan jumlah yang cukup banyak. Pada koridor Jl. Letjen Soeprapto terdapat 39 bangunan dan 5 diantaranya merupakan *high priority buiding* dan sudah ditetapkan pemerintah sebagai zona *culture*.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan proses yang sudah ditentukan dan mencari hasil menggunakan sumber data terukur sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang ingin diketahui. Metode penelitian terbagi menjadi metode pengumpulan data dan teknik metode analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan berupa observasi dan kuesioner, sedangkan teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan berupa telah dokumen dari instansi. Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan pengambilan sampel mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Penelitian terhadap sampel dilakukan karena populasi yang menjadi objek penelitian tak terhingga. Populasi

dalam penelitian ini yaitu pengunjung wisata yang mengunjungi Kawasan Kota Lama. Proses pengumpulan data yang digunakan yaitu berbentuk *metode linear time function sampling* yang disebar dengan metode *Accidental Sampling*. Penentuan sampel pada metode ini dilakukan secara kebetulan, yaitu seseorang yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dengan jumlah responden sebanyak 72 orang.

Gambar 1. Peta Wilayah Studi (Analisis, 2021)



Penelitian ini diawali dengan melakukan analisis perilaku pengunjung yang meliputi behavior setting dan behavior mapping. Kemudian dari hasil penelitian analisis perilaku dilakukan penggunaan nilai bobot melalui *Public Space Index* yang didukung oleh *Simpson's Diversity Index* untuk memperoleh nilai keberagaman aktivitas dan pengunjung yang merupakan salah satu aspek dari *Public Space Index*. Penggunaan nilai bobot ini bertujuan untuk mengukur tiap aspek kualitas ruang publik. Kemudian hasil dari analisis *Public Space Index* dan *Simpson's Diversity Index* digunakan untuk merumuskan rekomendasi penataan Kawasan Kota Lama melalui analisis SWOT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat digunakan untuk mengetahui ruang publik di Kota Lama dimanfaatkan oleh siapa saja. Orang tua, pria, wanita dan anak-anak memiliki persepsi berbeda terhadap ruang publik yang mana memengaruhi penggunaan ruang publik mereka (Mehta 2021). Tabel 1 merupakan tabel karakteristik responden yang turut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian.

Karakteristik responden yang dimaksud meliputi jenis kelamin, umur, pendapatan, pekerjaan, responden yaitu 72 orang dengan proporsi responden terdiri dari 39% laki-laki dan 61% perempuan. Variasi umur responden yaitu dimulai dari 17 sampai >65 tahun, dengan didominasi umur 17-25 tahun yaitu sebesar 88%. Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh *Chinese Centre for Disease Control and Prevention* pasien yang memiliki rentang usia diatas 55 tahun memiliki tingkat kematian 3 kali lebih tinggi dibandingkan usia 18-29 tahun (Liu et al, 2020), sehingga atas tersebut ditemukan bahwa kelompok umur lansia merupakan kelompok umur yang rentan dalam situasi pandemi ini. Sebagian besar responden merupakan pelajar/mahasiswa (65%) dengan pendapatan per bulan didominasi oleh responden yang belum bekerja (54%). Sebesar 92% responden datang ke Kota Lama dengan tujuan berkunjung/liburan dengan frekuensi berkunjung lebih dari 5 kali (56%). Sebagian besar responden berkunjung ke Kota Lama pada hari libur (47%) dengan waktu kunjungan didominasi pada sore hari

(53%)

Tabel 1. Karakteristik Responden dalam Pengisian Kuesioner (Hasil Analisis, 2021)

No	Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	28	39%
		Perempuan	44	61%
2	Umur	17-25 Tahun	63	88%
		26-35 Tahun	3	4%
		36-45 Tahun	1	1%
		46-55 Tahun	2	3%
		56-65 Tahun	1	1%
		>65 Tahun	2	3%
		3	Pendapatan per Bulan	Belum Bekerja
< Rp. 500.000	1			1%
Rp. 500.000 - < Rp. 1.000.000	3			4%
Rp. 1.000.000 - < Rp. 2.000.000	9			13%
Rp. 2.000.000 - < Rp. 3.000.000	6			8%
Rp. 3.000.000 - < Rp. 4.000.000	3			4%
> Rp. 4.000.000	11			15%
4	Pekerjaan	PNS	2	3%
		Pegawai Swasta	10	14%
		Wirausaha	8	11%
		Pelajar/Mahasiswa	47	65%
		Lainnya	5	7%
5	Tujuan Berkunjung	Rekreasi/liburan	66	92%
		Penelitian/pendidikan	2	3%
		Olahraga	3	4%
		Ritual/Budaya	0	-
		Lainnya	1	1%
6	Frekuensi Berkunjung	Pertama kali	7	10%
		2 kali	7	10%
		3-5 kali	18	25%
		Lebih dari 5 kali	40	56%
7	Hari Berkunjung	Hari Kerja	5	7%
		Hari Libur	34	47%
		Akhir Pekan	26	36%
		Lainnya	7	10%
8	Waktu Berkunjung	Pagi hari	2	3%
		Siang hari	5	7%
		Sore hari	38	53%
		Malam Hari	27	38%

Analisis Perilaku Pengunjung

Analisis perilaku pengunjung dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *behavior mapping* dengan teknik *place-centered mapping*. Pengamatan perilaku pengunjung ini dilakukan pada hari kerja (*weekday*) yaitu pada hari senin-selasa dan pada hari libur (*weekend*). Pemilihan waktu pengamatan ini didasarkan oleh teori Whyte (1980) yang menyebutkan bahwa pengamatan aktivitas pengunjung dengan menggunakan analisis *behavior mapping* baiknya mengambil waktu selama 2 hari libur dan 2 hari kerja guna memaksimalkan perolehan pola aktivitas di ruang publik. Peneliti mengambil waktu penelitian pada (1) pukul 07.00-09.00 (pagi hari); (2) pukul 15.00-17.00 (sore hari); (3) pukul 19.00-21.00 (malam hari). Pola aktivitas yang digambarkan dalam analisis ini dibedakan berdasarkan karakter pengunjung yang meliputi jenis kelamin, umur, dan tipe aktivitas yang meliputi aktivitas fisik yang terdiri dari duduk dan mengobrol, bermain, makan dan mengobrol, berfoto, senam dan jogging, serta aktivitas transisi yaitu duduk-duduk serta aktivitas proses yaitu berjalan dan bersepeda.

Berdasarkan hasil analisis perilaku pengunjung ditemukan minimnya elemen-elemen ruang publik di Kota Lama yang mendukung aktivitas pengunjung khususnya yang berkaitan dengan fasilitas pengunjung yang dibutuhkan selama pandemik COVID-19. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah jalur penyebrangan, bangku taman, tempat cuci tangan yang kurang menyebar dan penanda social distancing. Hasil analisis perilaku pengunjung menunjukkan bahwa pola perilaku pengunjung di Kota Lama sudah cukup menyebar dan rata. Area yang cukup ramai hanya area spot foto. Selain itu tingkat keramaian juga berbeda-beda pada waktu tertentu. Pengunjung di Kota Lama cenderung lebih ramai pada *weekend* yaitu pada hari sabtu dan minggu disore hari, karena pada waktu tersebut cuacanya sejuk, sehingga cocok digunakan untuk bersantai dan berfoto-foto. Berikut merupakan sebaran aktivitas pengunjung di Kota Lama.

Analisis Simpson's Diversity Index

Analisis Simpson's Diversity Index membutuhkan data jenis aktivitas dan jumlah pengunjung yang didapatkan dari hasil *behavior mapping*. Hasil perhitungan dari *Simpson's Diversity Index* menjadi input nilai dalam aspek inklusivitas dan *meaningful activities*, yang meliputi sub variabel ragam usia dan gender dan ragam aktivitas pengunjung yang digunakan dalam analisis *Public Space Index*. Nilai *Simpson's Diversity Index* memiliki rentang 0-1, dimana keberagaman berbanding lurus dengan besarnya nilai. Apabila nilai 1-D semakin mendekati 1, maka keberagaman dinilai semakin tinggi. Berikut merupakan rumus dari metode *Simpson's Diversity Index*:

$$D = 1 - \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \quad (1)$$

Simpson's Diversity = 1 – D, D merupakan *Simpson's Diversity Index*, n merupakan jumlah pengguna pada masing masing kategori usia dan jenis kelamin dan N merupakan jumlah keseluruhan pengguna ruang. Nilai keberagaman aktivitas di Kota Lama selama hari kerja dan hari libur memiliki rentang nilai dari 0,55 hingga 0,65. Nilai indeks keberagaman aktivitas tertinggi berdasarkan hasil perhitungan *Simpson's Diversity Index* terdapat pada hari minggu dengan nilai 0,65 sedangkan nilai terendah terdapat pada hari senin dengan nilai 0,55. Nilai Keberagaman pengguna ruang selama hari kerja dan hari libur memiliki rentang nilai dari 0,77 hingga 0,80. Nilai indeks keberagaman pengguna tertinggi berdasarkan hasil perhitungan *Simpson's Diversity Index* terdapat pada hari sabtu dengan nilai 0,80 sedangkan nilai terendah terdapat pada hari pada hari senin dengan nilai 0,77.

Analisis Public Space Index

Metode analisis *Public Space Index* (PSI) digunakan untuk mengukur kualitas Kawasan Kota Lama. Aspek yang diukur pada *Public Space Index* (PSI) terdiri dari 5 aspek yaitu inklusivitas, kegiatan yang bermakna, keselamatan, kenyamanan dan kesenangan. Penilaian tiap aspek didapat dari hasil observasi, hasil kuesioner berdasarkan persepsi pengunjung terhadap ruang publik dan hasil analisis *Simpson's Diversity Index*.

Sub-variabel PSI yang dinilai berjumlah 41 yaitu : 19 sub-variabel berdasarkan hasil observasi peneliti; 4 sub-variabel berdasarkan hasil perhitungan *simpson's diversity index*; 18 sub-variabel didasarkan pada penilaian pengunjung Hasil penilaian tersebut kemudian dihitung nilai rata-ratanya.

$$\frac{\text{Total Penilaian}}{\text{Total Jumlah (weekday dan weekend)}} = \text{Nilai Rata-Rata (NR)}$$

$$\text{Nilai Rata-Rata (NR)} \times \text{Bobot (B)} = \text{Nilai Akhir}$$

$$\text{Nilai Indeks} = \frac{\text{Total Nilai Akhir}}{30} \times 100$$

Nilai 30 adalah nilai maksimum dari nilai akhir pada setiap aspek. Sedangkan nilai indeks memiliki rentang 0-100, dimana jika nilai indeks semakin mendekati angka 100 maka kualitas pada aspek tersebut semakin baik. Berikut adalah hasil nilai indeks pada masing-masing aspek. Pada tabel 2 dapat dilihat nilai akhir tiap aspek PSI di ruang publik Kota Lama.

Tabel 2. Hasil Nilai Akhir Tiap Aspek dalam *Public Space Index* (PSI) (Hasil Analisis, 2021)

No	Aspek	Nilai Akhir	Nilai Indeks (0-100)
1	<i>Inklusifitas</i>	19.66	65.53
2	<i>Meaningful Activities</i>	24.12	80.41
3	<i>Comfort</i>	20.82	69.4
4	<i>Safety</i>	19.9	66.33
5	<i>Pleasurability</i>	23.89	79.63
Total Nilai PSI (nilai maks 150)		108.39	

Hasil nilai pada tiap aspek kemudian diilustrasikan melalui grafik radar *Public Space Index*. Pada radar tersebut dapat dilihat kecenderungan kualitas Kota Lama berdasarkan tiap aspek berdasarkan *Public Space Index*. Berikut merupakan radar *Public Space Index* yang didapatkan dari hasil penelitian.

Gambar 2. Grafik Radar Hasil Analisis *Public Space Index* di Kota Lama (Hasil Analisis, 2021)



Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa aspek *meaningful activities* di Kota Lama memiliki nilai paling tinggi, kemudian diikuti oleh aspek *pleasurability*, *comfort safety*, dan *inclusiveness*. Kota Lama memiliki nilai yang paling tinggi pada aspek *meaningful activities* yaitu mencapai 80,41 dari 100. Sedangkan aspek *inclusiveness* merupakan aspek paling rendah dengan nilai indeks 65,53 dari 100.

Setelah mengevaluasi suatu ruang melalui PSI, peneliti dapat melihat seberapa inklusif (dapat diakses) atau seberapa nyaman ruang tersebut (Mehta, 2014). Melalui evaluasi terperinci terhadap hasil grafik *Public Space Index*, peneliti dapat mengungkapkan, misalnya apakah ruang tersebut dapat diakses untuk kelompok atau kelas orang tertentu atau apakah ruang itu menghambat kegiatan dan perilaku tertentu (Mehta, 2014).

Perumusan Rekomendasi Pentaan Kota Lama (Analisis SWOT)

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan rekomendasi penataan ruang publik Kota Lama, strategi yang dirumuskan didasarkan dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang dimiliki oleh ruang publik di Kota Lama. Input dari analisis SWOT didapatkan dari hasil analisis behavior mapping dan hasil analisis *Public Space Index* yang didukung oleh perhitungan *simpsons diversity index*.

Tabel 3. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Melakukan Penataan Ruang Publik Kota Lama(Hasil Analisis, 2021)

Internal	
<i>Sternghths/Kekuatan</i>	<i>Weaknesses/Kelemahan</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada sore dan malam hari, jumlah pengunjung di Kota Lama cenderung lebih ramai dikarenakan cuaca di Kota Lama pada sore dan malam hari sangat cocok digunakan untuk bersantai dan berfoto-foto 2. Area yang paling sering dikunjungi oleh pengunjung adalah didepan gedung Spiegel, didepan gedung Marba, didepan Taman Srigunting dan didepan GPIB Immanuel. Spot-spot foto ini dipilih karena spot ini merupakan spot favorit di Kota Lama yang sering digunakan pengunjung untuk berfoto. Di area ini juga terdapat seating area yang biasanya digunakan pengunjung untuk duduk, mengobrol, makan dan bersantai. 3. Berdasarkan penilaian aspek inklusivitas, Kota Lama bersifat terbuka untuk berbagai tipe pengunjung dan beragam aktivitas tanpa ada pengecualian orang/perilaku tertentu. 4. Berdasarkan aspek kegiatan yang bermakna, menunjukkan bahwa ketersediaan tempat untuk komunitas dan ketersediaan fasilitas kesehatan meskipun keberadaannya kurang merata 5. Berdasarkan aspek kenyamanan, Kota Lama memiliki keberadaan artefak <i>furniture</i> didalam ruang dan sudah menyediakan tempat duduk tempat duduk 6. Berdasarkan aspek keamanan, Kota Lama memiliki koneksi visual dan keterbukaan jalan. 7. Berdasarkan aspek kesenangan, Kota Lama memiliki keberadaan fitur arsitektur atau lanskap yang mengesankan (<i>imageability</i>) sehingga berdasarkan persepsi pengunjung, pengunjung merasa tertarik untuk mengunjungi Kota Lama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih minimnya elemen-elemen ruang publik yang responsive terhadap pandemi COVID-19, diantaranya bilik sterilisasi, tempat cuci tangan yang kurang memadai dan <i>signage</i> yang berkaitan dengan pandemi COVID-19 2. Terdapat dampak negative yang ditimbulkan oleh adanya PKL yaitu memanfaatkan bangku taman yang digunakan pengunjung sebagai tempat untuk berjualan. Selain itu bangku taman juga masih kurang untuk menampung banyaknya pengunjung yang datang ke Kota Lama 3. Berdasarkan penilaian aspek inklusifitas, kemampuan untuk mengadakan dan berpartisipasi dalam aktivitas/acara memiliki nilai yang paling rendah. 4. Berdasarkan aspek kenyamanan, berdasarkan persepsi pengunjung mengatakan bahwa lalu lintas disekitar seating area menimbulkan kebisingan. Selain itu kenyamanan fasilitas pendukung dan elemen desain yang berkaitan dengan pandemi juga masih dianggap kurang. 5. Berdasarkan aspek keamanan, menunjukkan bahwa kualitas fasilitas pendukung yang berkaitan dengan pandemi masih kurang. 6. Berdasarkan aspek kesenangan, menunjukkan bahwa keberagaman elemen di ruang menyediakan fasilitas pendukung selama pandemi masih kurang.
Eksternal	
<i>Opportunities/Peluang</i>	<i>Thearts/Ancaman</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Lama memiliki lokasi yang strategis yaitu terletak di pusat Kota Semarang sehingga mudah dijangkau 2. Kota Lama mempunyai ciri khusus yang bentuknya menyerupai kota tersendiri sehingga memiliki nilai arsitektural, estetis, ilmu pengetahuan dan budaya yang tinggi 3. Kota Lama merupakan salah satu parawisata andalan di Kota Semarang 4. Kota Lama sudah ditetapkan UNESCO sebagai salah satu <i>tentative list</i> dari <i>World Heritage City</i> yang menawarkan wisata sejarah 5. Kota Lama juga sudah ditetapkan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya 6. Gedung peninggalan sejarah di Kota Lama Semarang lebih lengkap dan terawatt sehingga membuat Kota Lama Semarang lebih unggul dibandingkan kota-kota sejarah yang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Kota Lama yang berada di pusat Kota dan dikelilingi oleh jalan utama dapat berpotensi memberikan kebisingan lalu lintas. 2. Jalur akses utama (Jalan Letjend Suprpto) yang mobilitasnya tergolong padat memberikan kemacetan lalu lintas 3. Kota Lama yang bersifat sangat terbuka tanpa adanya pengawasan khususnya di pintu masuk berpotensi sebagai tempat penyebaran virus COVID-19 4. Banyaknya pengunjung di Kota Lama menimbulkan banyak kerumuman dan tidak diimbangi dengan elemen ruang publik yang responsif terhadap pandemi COVID-19 membuat pengunjung merasa waswas berada di Kota Lama

Setelah didapatkan kondisi internal dan eksternal maka selanjutnya dilakukan perhitungan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE Matrix) dan perhitungan Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE Matrix) dari hasil pembobotan dan rating berdasarkan faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil pembobotan juga dapat dilihat matriks SWOT berada di kuadran I yaitu berada di antara sumbu *Opportunity* dan *Strength*. Yang artinya strategi yang paling disarankan adalah strategi progresif yang artinya memanfaatkan kekuatan internal untuk mendapat keuntungan dari peluang eksternal untuk mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan identifikasi terhadap kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) di Kota Lama, maka dapat dirumuskan penataan Kota Lama selama pandemi COVID-19 sebagai berikut :

- A. Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang S-O (*Strength- Opportunity*):
 - Melakukan perawatan terhadap gedung-gedung sejarah di Kota Lama karena bangunan bangunan inilah yang menjadi daya tarik utama pengunjung untuk datang ke Kota Lama (S2, S5, S7, O2, O3, O4, O5, O6).
 - Melakukan penambahan fasilitas pendukung yang responsif selama pandemi COVID-19 (S4, O2, O3, O4).
- B. Strategi menggunakan kelemahan untuk memanfaatkan peluang W-O (*Weakness- Opportunity*):
 - Menambahkan elemen-elemen ruang publik yang responsif terhadap pandemi COVID-19 seperti bilik sterilisasi dan alat cek suhu (W1, W4, W5, W6, O2, O3, O4).
 - Mengganti *handwashing station* yang dapat difungsikan menggunakan pedal kaki (*touchless*) maupun tempat cuci tangan sensorik yang tidak membutuhkan sentuhan (W1, W4, W5, W6, O2, O3, O4).
 - Menambahkan *standhansanitizer* sensorik yang tidak membutuhkan sentuhan guna untuk, mengurangi peluang penyebaran virus (W1, W4, W5, W6, O2, O3, O4).
 - Menambahkan *directional signage* berupa arah sirkulasi
 - Menambahkan *directional signage* yang bermanfaat untuk menunjukkan arah untuk menuju fasilitas kesehatan yang bentuknya adalah papan yang tertanam langsung di jalan (W1, W4, W5, W6, O2, O3, O4).
 - Menambahkan area untuk tempat PKL berjualan. Booth yang digunakan tepat berupa booth kayu, sehingga tidak mengganggu pemandangan di Kota Lama (W2, O2, O3, O4).
 - Mengganti kamar mandi umum Kota Lama menjadi kamar mandi permanen (W1, W4, W5, W6, O2, O3, O4).
- C. Strategi memakai kekuatan untuk mengatasi ancaman S-T (*Strength-Threats*)
 - Menerapkan aturan pengendara yang melintasi Kota Lama sehingga keberadaan fitur arsitektur atau lanskap yang mengesankan (*imageability*) di Kota Lama tidak berkurang (S1, S3, S6, S7, T1, T2).
 - Menambahkan tanda untuk jaga jarak di bangkai taman yang telah disediakan di Kota Lama agar pengguna nya tetap mematuhi penerapan *physical distancing* (S2, S5, T1).
- D. Strategi memperkecil kelemahan dan mengatasi ancaman W-T (*Weakness-Threat*)
 - Jalur akses utama (Jalan Letjend Suprpto) diubah fungsinya menjadi *jalur non motorized* (W4, T1, T2).

4. KESIMPULAN

Hasil karakteristik pengunjung di Kota Lama didapatkan dari hasil metode *behavior mapping* dengan teknik *place-centered mapping* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara aktivitas di pagi hari dengan aktivitas di sore dan malam hari. Aktivitas di sore dan malam hari cenderung lebih ramai dibandingkan aktivitas di pagi hari. Pengunjung di Kota Lama juga cenderung lebih ramai pada *weekend* yaitu di hari sabtu dan minggu. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap kualitas Kota Lamasecara keseluruhan kualitas ruang publik di Kota lama terbilang cukup baik dengan

nilai total PSI 108,39 dari nilai maksimal 150. Aspek *pleasurability* (85,03) memiliki nilai yang paling tinggi, kemudian disusul oleh kemudian diikuti oleh aspek *safety* (71,87), *meaningful activities* (69,47), *comfort* (69,47) dan *inclusiveness* (64,37). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ruang di Kota Lama sudah memiliki *imagability* dan kualitas spasial yang tinggi serta adanya kompleksitas sensorik, sehingga membuat pengunjung merasa senang mengunjungi Kota Lama, namun demikian aspek *inclusiveness* perlu untuk diperhatikan dalam meningkatkan kualitas Kota Lama sehingga dapat mewadahi aktivitas dan pengguna yang beragam. Berdasarkan hasil analisis SWOT, rekomendasi penataan Kota Lama selama pandemi COVID 19 meliputi melakukan perawatan terhadap gedung sejarah di Kota Lama, menambahkan fasilitas pendukung yang responsif selama pandemi COVID-19 dan menambahkan *booth* untuk berjualan serta mengganti kamar mandi menjadi kamar mandi permanen.

5. REFERENSI

- Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto. (2009). Kota Berkelanjutan. Bandung: PT Alumni.
- Joga, Nirwono, and Iwan Ismaun. 2011. RTH 30%! Resolusi [Kota] Hijau. 288.
- Liu, W., Et Al. (2020). Detection Of Covid-19 In Children In Early January 2020 In Wuhan, China. *New England Journal Of Med.* doi:10.1056/Nejmc2003717.
- Lu, Hongzhou, Charles W. Stratton, and Yi Wei Tang. 2020. Outbreak of Pneumonia of Unknown Etiology in Wuhan, China: The Mystery and the Miracle. *Journal of Medical Virology* 92(4):401–2. doi: 10.1002/jmv.25678.
- Kasiram, Moh. (2010) *Metodologi penelitian: Kualitatif–Kuantitatif*. UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 978-602-958-280-2 UNSPECIFIED : UNSPECIFIED.
- Mehta, Vikas. 2021. Evaluating Public Space. *Public Space Reader* 19(1):404–12. doi: 10.4324/9781351202558-59.